

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada sejarah global, istilah ‘Gay’ mulai populer pada abad ke-20 yang di mana terjadi penggantian istilah menjadi “Homoseksual” yang di anggap terlalu medis dan patologis. Kata gay ini sendiri lebih menekankan pada sebuah aspek identitas dan kebanggaan dan bukan sekedar perilaku seksual. Di Indonesia, istilah ini dimulai dan digunakan sejak tahun 1980-an yang di mana seiring dengan munculnya diskusi publik mengenai seksualitas ruang publik, meski terkadang masih sering dianggap tabu oleh masyarakat. Perlu dipahami bahwasanya homoseksual ini bukanlah penyakit, penyimpangan, atau pilihan yang bisa diubah begitu saja. Berbagai penelitian psikologi serta medis secara *international* menegaskan bahwasanya orientasi seksual dibentuk karena adanya interaksi biologis, psikologi dan sosial. Oleh karena itu organisasi kesehatan dunia seperti WHO (*World Health Organization*) pada 17 Mei 1990 saat majelis Kesehatan dunia ke 43 menegaskan bahwa homoseksual bukanlah sebuah gangguan mental (Alodokter, 2025). Pada hal ini bisa dibilang homoseksual adalah bagian dari adanya keberagaman orientasi seksual manusia.

Namun berbeda bila dilihat dari perspektif agama islam, yang dimana memang adanya larangan untuk menyukai sesama jenis dan ini merupakan suatu penyimpangan, yang membuat persoalan ini sering rumit dinilai dari berbagai hal maka terjadi adanya stigma sosial, diskriminasi dan juga benturan dengan norma budaya serta agama (Puspitasari, 2019). Sebagai agama mayoritas di Indonesia, sudah sewajarnya jika perspektif islam terhadap kelompok LGBT memberikan stigma yang kuat dan penolakan yang tajam terhadap eksistensi kelompok LGBT di Indonesia.

Sebenarnya tidak hanya islam yang memberikan penolakan kuat terhadap kelompok LGBT, dalam perspektif Agama Katolik misalnya, dalam perjanjian lama di Kejadian 19: 1-11 menyatakan bahwa Homoseksual atau LGBT adalah perbuatan yang sangat dilarang, didalam dicontohkan kisah dari kaum Sodom dan Gomor

(Ghiffari, 2022). Sehingga di Indonesia bisa dikatakan hampir semua agama dan kepercayaan yang ada di Indonesia memiliki perspektif yang sama dalam memandang fenomena LGBT ini.

Sebagian dari kelompok LGBT, kaum homoseksual memiliki tantangan yang besar juga dalam statusnya yang bukan hanya ingin diterima secara sosial tetapi juga menghadapi regulasi pada hukum yang ada di Indonesia yang cenderung membatasi ruang gerak pada kaum minoritas ini (Prayitna Dipta Reza, 2019). Dengan kondisi yang ada, kaum minoritas ini juga sering kali rentan dalam hal keamanan ataupun akses terhadap hak-hak dasar. Sebagai kaum minoritas, kaum homoseksual juga sering kali menjadi korban diskriminasi, stereotip, hingga persekusi yang terjadi dimasyarakat. Fenomena ini menunjukkan bahwa keberadaan homoseksual bukanlah hanya sekedar perbedaan orientasi seksual, tetapi bagian dari dinamika sosial yang memperlihatkan adanya relasi kuasa mayoritas terhadap kaum minoritas.

Dari sisi budaya, norma heteronormatif masih terasa sangat kuat dalam masyarakat Indonesia. Selain itu identitas homoseksual juga sering kali dianggap sebagai penyimpangan yang bertentangan dengan nilai agama dan budaya (Manik et al., 2021). Situasi ini membuat kaum homoseksual sulit mengekspresikan dirinya secara terbuka, karena khawatir mendapat penolakan ataupun stigma yang buruk dari keluarga maupun dimasyarakat. Meskipun demikian, pada era digital saat ini, kaum homoseksual tentu mulai menemukan ruang alternatif untuk mengekspresikan dirinya melalui media sosial. Platform digital juga menjadi sarana bagi kaum homoseksual membangun sebuah komunitas, saling *support*, dan memperjuangkan hak sebagai kaum homoseksual. Karena dirasa proses seorang homoseksual merasakan *self affirmation* yang terjadi membuatnya berpikir positif serta lebih percaya diri untuk menunjukkan jati dirinya. Walaupun ruang digital tidak sepenuhnya aman, karena potensi persekusi daring yang dirasa juga masih cukup tinggi (Adihartono Wisnu, 2020).

Di tengah kondisi sosial yang penuh dengan stigma negatif terhadap kaum homoseksual. Tentunya kaum homoseksual terus mencari alternatif, dimana mereka dapat mengekspresikan identitas dirinya serta menjalin relasi. Kehadiran komunitas

menjadi salah satu faktor yang memberikan ruang privat yang relatif aman untuk berinteraksi. Telegram, sebagai salah satu platform digital berbasis komunitas yang lahir dalam konteks homoseksual yang masih kesulitan dalam mendapatkan ruang nyata yang dapat menerima perbedaan. Berbeda dengan media sosial pada umumnya. Berbeda dengan platform digital telegram yang didesain untuk berkumpulnya kaum minoritas seperti homoseksual pada grup komunitas homoseksual yang di mana grup tersebut dirasa dapat mempertemukan orientasi seksual yang ada serta identitas yang sama. Hal tersebut tentu memberikan rasa aman yang tidak kaum homoseksual dapat sebagai kaum minoritas di ruang sosial yang konvensional. Tentunya kumpulan semacam ini menjadi sangat membantu kaum minoritas karena mampu mengurangi perasaan terisolasi dengan masyarakat (Puspitasari, 2019).

Interaksi kaum homoseksual pada aplikasi telegram cenderung menjadi beberapa pola utama yakni menjalin hubungan romantis dengan jangka panjang serta hubungan kasual. Sebagian dari pengguna juga memanfaatkan aplikasi telegram sebagai tempat mencari pasangan serius, walaupun banyak juga yang menggunakan aplikasi tersebut sebagai sarana eksplorasi identitas serta kebutuhan seksual. Pola ini menunjukkan keragaman motivasi pada komunitas, serta aplikasi telegram juga berfungsi sebagai ruang fleksibel untuk memenuhi berbagai kebutuhan lainnya (Adihartono Wisnu, 2020). Walaupun demikian, dalam komunikasi, pengguna di aplikasi telegram umumnya masih tetap berhati-hati, sebab banyak yang memilih untuk tidak menampilkan identitas asli dirinya di awal interaksi atau bisa disebut dengan *discreet*. Penggunaan foto anonim, nama samaran serta informasi yang terbatas menjadikan bentuk perlindungan diri dari ancaman ataupun jebakan aparat. Hal ini memperlihatkan bahwa rasa takut akan stigma dan kriminalisasi tetap terbayang dibenak kaum gay meskipun dilakukan secara virtual pada aplikasi (Prayitna Dipta Reza, 2019).

Pengguna aplikasi telegram sering kali menggunakan beberapa fitur yang disediakan baik itu fitur percakapan sampai negosiasi batasan privasi serta ekspektasi. Kaum gay cenderung selektif dalam memilih seseorang yang ingin dihubungi sehingga mendapat rasa kepercayaan dalam berhubungan. Kepercayaan

ini sendiri biasanya dibangun secara bertahap melalui percakapan yang intensif sebelum melakukan pertemuan secara langsung tatap muka. Pola komunikasi ini menunjukkan bahwa interaksi digital menjadi tempat berlatih membangun relasi ditengah ketakutan sosial yang dirasa kurang aman (Manik et al., 2021). Namun, tidak sedikit kasus di telegram ini yang menimbulkan risiko baru seperti mengalami penipuan, pelecehan, hingga ancaman penyebaran identitas jika pengguna menolak ajakan tertentu. Disisi lain, aplikasi telegram juga berperan dalam membentuk sebuah identitas digital kaum gay diindonesia. Tidak sedikit pengguna yang merasakan bahwa homoseksual dapat menemukan “keluarga kedua” melalui interaksi pada komunitas grup ditelegram. Tentu dalam hal ini bisa dibilang pengguna juga selain akan mendapat hubungan romantis, dan kebutuhan seksual. Pengguna juga dapat merasakan tempat nyaman yang di mana kaum homoseksual merasa dirinya dimengerti, setara, dan tidak diasingkan serta dibedakan melalui aplikasi telegram. Oleh karena itu, identitas homoseksual yang sebelumnya terfragmentasi di ruang sosial akhirnya dapat memperoleh pengakuan pada ruang virtual. Proses ini juga memperkuat rasa kepercayaan diri yang ada dan keberanian untuk menegosiasikan posisi kaum homoseksual dimasyarakat. Maka disini akan muncul fenomena *self disclosure* yang disebabkan karena pola komunikasi yang terjalin.

Fenomena *self disclosure* pada kaum homoseksual di Indonesia tentu sudah cukup banyak diteliti, baik dalam konteks komunikasi interpersonal dengan keluarga, teman sebaya, melalui media *dating apps* ataupun ruang anonim lainnya. Adapun penelitian sebelumnya mengenai *self disclosure* homoseksual yakni *Self Disclosure CA: Pengungkapan Identitas Seksual Seorang Gay yang ditulis oleh Muhammad Rizki Wahyu Saputra dan Moch. Fuad Nasvian* yang fokus pada pengalaman individu dalam ruang privat (keluarga atau *peer group*) (Saputra & Nasvian, 2022) Selanjutnya ada *Komunikasi Interpersonal Dalam Membangun Self Disclosure Antar Sesama Gay Di Kota Surakarta Melalui Aplikasi Bumble*, yang berfokus pada media daring *dating apps* bumble (Afriansyah et al., 2025) Dan juga *Self Disclosure Biseksual Pada Cyber Account Pengikut Base @Ssefnum Di X* (Putri et al., 2023) yang berfokus pada *autobase* twitter khusus komunitas. Namun

mayoritas penelitian tersebut masih menekankan pada aspek komunikasi interpersonal tanpa memperluas pada dinamika komunitas homoseksual sebagai entitas sosial yang lebih luas. Selain itu, sebagian besar dari penelitian ini masih menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan sampel yang terbatas. Oleh karena itu, masih terdapat celah ruang penelitian yang perlu digali bagaimana proses keterbukaan diri homoseksual dalam konteks komunitas.

Perkembangan teknologi digital menghadirkan bentuk komunitas baru yang menawarkan fitur *channel*, *group* ataupun anonimitas yang kuat. Fitur-fitur ini memungkinkan terciptanya *safe space* virtual yang mendukung proses pengungkapan diri sekaligus memperkuat solidaritas di antara anggota komunitas. Kesenjangan yang terjadi pada penelitian tersebut tentunya minim kajian yang menghubungkan *self disclosure* dengan peran komunitas berbasis *online*, khususnya telegram, sebagai jembatan antara kerahasiaan identitas pribadi dan kebutuhan untuk mengekspresikan diri. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji bagaimana telegram memfasilitasi keterbukaan diri sekaligus membangun pola baru dalam dinamika komunikasi komunitas homoseksual menjadi penting sebagai pembaruan penelitian studi *self disclosure* di Indonesia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana *self disclosure* homoseksual di platform media sosial telegram

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini ialah merujuk pada rumusan masalah penelitian yang telah disusun. Maka tujuan utama penelitian ini yakni mendeskripsikan *self disclosure* homoseksual di platform media sosial telegram.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Mengacu pada latar belakang masalah maka penelitian ini memiliki manfaat untuk berbagai pihak lain:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti dalam mengembangkan teori *self disclosure* dalam konteks keterbukaan diri homoseksual melalui platform media sosial telegram.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap keilmuan komunikasi yang berkaitan dengan *self disclosure* pada homoseksual di platform media sosial.